

The Effect of Contextual Learning on Student Comprehension in Elementary Schools

[Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Pemahaman Siswa Disekolah Dasar]

Siti Nisaaul Akmaliah¹⁾, Zuyyina Fihayati²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the low level of understanding of elementary school students regarding science and technology subjects, which was caused by teacher-centered learning or the use of lecture methods. One alternative is to use a contextual learning model, in which learning is related to everyday life or the real experiences of students. This study aims to determine the effect of contextual learning (Contextual Teaching and Learning/CTL) on elementary school students' understanding of science subjects. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design conducted at SD Negeri Sawocangkring, Wonoayu District, Sidoarjo Regency, with 19 sixth-grade students in the even semester of the 2026/2027 academic year as subjects. Data were collected through pretest and posttest and then analyzed using the Wilcoxon test because the data were not normally distributed. The results showed an increase in posttest scores compared to pretest scores with a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) < 0.05, thus rejecting H_0 and accepting H_1 . Thus, contextual learning (CTL) has a significant and effective influence on improving elementary school students' understanding of IPAS subjects.*

Keywords - contextual learning, student's understanding,

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya tingkat pemahaman siswa disekolah dasar terhadap materi IPAS. yang disebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru atau masih menggunakan metode ceramah. Salah satu alternatif dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran ini mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan pengalaman nyata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) terhadap pemahaman siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *one group pretest–posttest* yang dilaksanakan di SD Negeri Sawocangkring, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, dengan subjek 19 siswa kelas VI semester genap tahun ajaran 2026/2027. Data dikumpulkan melalui pretest, posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai posttest dibandingkan pretest dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual (CTL) berpengaruh signifikan dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci - petunjuk penulis; UMSIDA Preprints Server; template artikel

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka mulai membangun pemahaman terhadap berbagai konsep dasar yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya. Pemahaman yang baik pada tahap ini sangat menentukan keberhasilan siswa dalam menerima materi yang lebih kompleks di tingkat yang lebih tinggi[1]. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis, interaktif, dan bermakna agar mampu membantu siswa memahami konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Pendidikan dasar bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai tahap awal pembentukan karakter dan pola pikir, pendidikan dasar juga menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan sosial siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran pada jenjang sekolah dasar sangat menentukan kualitas hasil belajar dan kesiapan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi[2].

Proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas pengajaran, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai sosial budaya. Hambatan internal yang sering muncul antara lain kebosanan siswa dan keragaman materi yang diajarkan. Metode pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif berpotensi menimbulkan kejenuhan, sehingga siswa kehilangan minat dan motivasi belajar. Situasi akhirnya bisa ini pada akhirnya menuju menyebabkan menurunnya prestasi akademis. Keragaman materi pendidikan bahan-bahan, khususnya di bidang ilmu sosial, ilmu pengetahuan sosial, juga dapat berfungsi sebagai wadah tersendiri bagi siswa yang ingin memahami dan mengaitkan berbagai topik yang disajikan juga bisa melayani sebagai sarana tersendiri bagi siswa yang ingin memahami dan mengaitkan berbagai topik yang disajikan. Selain faktor internal, terdapat juga hambatan eksternal, salah satunya mengurangi variasi metode pembelajaran [3]. Metode yang hanya menekankan pada metode ceramah dan hafalan tanpa mengajak peserta didik berpartisipasi aktif dapat mengakibatkan pembelajaran kurang menarik dan kurang efektif. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti kelompok diskusi, proyek berbasis penelitian, serta pemanfaatan teknologi informasi. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih banyak menggunakan metode ceramah [4]. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru membuat keterlibatan siswa menjadi rendah, sehingga minat belajar menurun dan pemahaman terhadap materi tidak maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal di SD Sawocangkring, ditemukan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali materi IPAS dengan bahasa mereka sendiri serta ketegangannya dengan pengalaman sehari-hari. Situasi menunjukkan bahwa ini tingkat pemahaman siswa masih tingkat pemahaman rendah masih rendah.

Model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa [5]. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka di dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, atau tempat kerja. Kehidupan sehari-hari mereka, baik di keluarga, masyarakat, atau tempat kerja, dengan menggunakan pendekatan ini siswa akan merasakan pembelajaran yang lebih bermakna. Teknik pembelajaran ini juga berlangsung secara alami karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan sering dialami melalui aktivitas siswa. Jadi siswa mengalaminya secara langsung tidak menerima informasi saja [6]. Oleh karena itu, dalam CTL, strategi pembelajaran lebih diutamakan dari pada sekadar pencapaian hasil akhir. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mengaitkannya langsung pada konteks kehidupan nyata. Artinya, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang mereka temui sehari-hari [7]. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa perlu memahami tujuan pendidikan, manfaat, peran mereka serta tahapan yang diperlukan untuk mencapainya. Saat ini, siswa menyadari bahwa apa yang mereka pelajari ada nilainya bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Mereka pun mempelajari hal-hal yang relevan dan berusaha mencapainya. Di sisi lain, guru diharapkan berperan aktif dalam membimbing dan memotivasi siswa. Pada konteks ini, pembelajaran kontekstual ialah suatu pendekatan yang membawa siswa kepada berbagai konteks kehidupan yang luas, yang sangat berhubungan dan berarti untuk masa sekarang dan masa depan kehidupan mereka, seperti dunia nyata, fenomena sosial, teknologi yang sedang berkembang, dan isu-isu yang relevan dan penting di dalam kehidupan.

Dalam pembelajaran kontekstual, peran utama guru adalah membimbing siswa agar dapat mencapai tujuan belajarnya. Artinya, guru lebih fokus pada penerapan strategi pembelajaran daripada sekadar menyampaikan informasi. Guru bertindak sebagai pengelola kelas yang berfungsi seperti sebuah tim, di mana seluruh anggota dalam hal ini siswa bekerja sama untuk menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses penemuan sendiri oleh siswa, bukan hanya berdasarkan penjelasan guru. Inilah peran guru dalam kelas yang menerapkan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (Constructivism), menemukan (Inquiry), bertanya (Questioning) masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (Reflection) dan penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment) [8]. Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan assesmen-nya. Dalam konteks ini, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dikenal sebagai model pembelajaran yang mampu memperkaya pola pikir dan pertimbangan siswa karena berfokus pada pengalaman nyata

serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran[9]. Model ini dapat merangsang minat dan motivasi belajar siswa, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna. Namun demikian, dalam penerapannya model pembelajaran kontekstual juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, perencanaan yang matang, serta dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Proses evaluasi juga relatif lebih kompleks karena tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi juga penilaian autentik. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas[10].

Pemahaman merupakan salah satu aspek penting dalam ranah kognitif menurut teori Taksonomi Bloom. Pada tingkat ini, peserta didik tidak hanya mampu mengingat informasi, tetapi juga mampu menjelaskan, mengidentifikasi, membedakan, serta menghubungkan konsep dengan situasi kehidupan sehari-hari. Pemahaman dapat terwujud melalui keterampilan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang diperoleh dengan menggunakan bahasanya sendiri, memberikan contoh yang relevan, serta menafsirkan informasi sehingga benar-benar memahami konsep yang dipelajari dalam konteks nyata di lingkungan sekitarnya[11]. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), pemahaman ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kemampuan menjawab pertanyaan secara tepat dan bermakna, kemampuan menghubungkan konsep sosial dan nilai-nilai kehidupan dengan realitas sehari-hari, serta kemampuan menjelaskan kembali makna atau prinsip yang terdapat dalam materi pembelajaran[12]. Memahami kurikulum IPAS sangat penting karena pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai, keterampilan berpikir, serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pencapaian aspek pemahaman menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Pembelajaran di sekolah dasar menuntut adanya proses belajar yang bermakna agar siswa mampu memahami konsep secara utuh dan aplikatif. Namun, pembelajaran yang masih bersifat abstrak dan berpusat pada guru sering kali menyebabkan siswa kesulitan memahami materi, khususnya pada materi ekonomi dasar seperti kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan. Padahal, materi tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan seharusnya dapat dipelajari melalui pengalaman nyata. Salah satu model pembelajaran yang dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)[13]. Pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Model ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa karena pembelajaran berlangsung secara bermakna dan aplikatif. Menurut Aqib (2013), pembelajaran kontekstual dilandasi oleh beberapa teori, antara lain *knowledge-based constructivism*, *effort-based learning*, *socialization*, *situated learning*, dan *distributed learning*[14]. Pada teori ini menegaskan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung secara optimal jika siswa terlibat secara aktif, mempunyai kesempatan untuk mencoba dan mengalami secara langsung, belajar yang melalui interaksi sosial, serta mampu menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. dalam materi Kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang menggunakan model kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman sehari-hari. Pemahaman siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar. Pemahaman tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan mengingat informasi, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, memberikan contoh yang sesuai, serta menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep-konsep ekonomi dasar. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa di sekolah dasar.

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial dan alam (IPAS) di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang unggul. yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi secara intelektual tetapi juga berkarakter peran yang penting untuk membentuk karakter yang kuat[15]. IPAS tidak hanya difokuskan pada penyebaran pengetahuan faktual tentang kehidupan sosial, tetapi juga berfungsi untuk menyoroti nilai - nilai yang mendasar bagi cara hidup masyarakat. Berfokus padamenyebarkan pengetahuan faktual tentang kehidupan sosial , tetapi juga berfungsi untuk menyoroti nilai - nilai yang mendasar bagi cara hidup masyarakat. Nilai- nilai seperti sebagai gotong royong gotong royong, toleransi , musyawarah , dan kepedulian terhadap lingkungan harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari .toleransi , musyawarah , dan kepedulian terhadap lingkungan harus diajarkan sejak dini agar siswa dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari - hari. Tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai tersebut menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran IPAS[16]. Oleh sebab itu, pengukuran pemahaman melalui tes, baik berupa tes tertulis maupun bentuk evaluasi lain yang sesuai, sangat diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah yang membuat siswa kurang aktif, motivasi belajar rendah, dan pemahaman terhadap materi tidak optimal. Hasil observasi awal di SD Sawocangkring juga mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali materi dengan bahasa mereka sendiri dan menghubungkannya

dengan pengalaman sehari-hari, sehingga tingkat pemahaman masih tergolong rendah. Berbagai penelitian terdahulu memang telah menyoroti penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) sebagai salah satu alternatif yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, namun sebagian besar kajian tersebut lebih menekankan pada analisis deskriptif atau aspek nonkognitif, seperti keaktifan dan minat belajar[17]. Sementara itu, kesenjangan dalam penelitian ini secara khusus mengukur tingkat pemahaman siswa secara kuantitatif setelah penerapan CTL, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menitikberatkan pada analisis tingkat pemahaman siswa setelah diterapkan pembelajaran kontekstual, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman pada siswa Sekolah Dasar mata pelajaran IPAS yang menerapkan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui CTL seberapa jauh tips ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa Sekolah Dasar dalam menggunakan bahasa sendiri untuk meringkaskan, memberikan contoh, dan dapat mengerti serta menghubungkan informasi atau konsep-konsep IPAS. Dari dua aspek, penelitian ini memiliki manfaat. Sebagai kontribusi, secara teoritis nilai dari penelitian ini menambah referensi ilmiah mengenai indikator yang lebih banyak dan jelas berhubungan antara model pembelajaran kontekstual dengan ranah kognitif siswa IPAS[18]. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menentukan langkah serta pemilihan strategi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, membantu sekolah dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang lebih berarti, dan membantu penelitian yang relevan di bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.

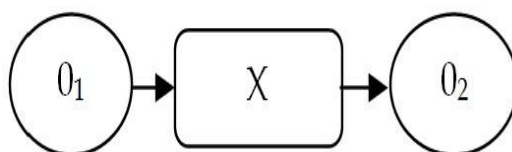
Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan, terutama karena dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif, minat belajar menurun, dan pemahaman materi kurang optimal. Penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menjadi alternatif yang tepat karena mampu menghubungkan materi dengan situasi nyata, meningkatkan keterlibatan siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna[19]. Pemahaman siswa sebagai aspek kognitif dalam teori taksonomi Bloom dapat diukur melalui kemampuan menjelaskan kembali materi, memberikan contoh, menafsirkan informasi, dan mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari[20]. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan CTL untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman siswa, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas CTL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen sederhana (*one group pretest-posttest design*). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) tanpa menggunakan kelompok kontrol[21].

Penelitian ini menggunakan satu kelompok peserta didik yang berfungsi sebagai kelompok eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan, siswa mengikuti tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami materi IPAS Kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan. Setelah itu, dilakukan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai perlakuan (*X*). Setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah perlakuan.

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

O₁ = Tes awal (pretest)

X = Perlakuan (penerapan pembelajaran kontekstual)

O₂ = Tes akhir (posttest)

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sawocangkring Kecamatan Wonoayu. Sampel penelitian mencakup siswa kelas VI pada semester genap tahun ajaran 2026/2027, dengan jumlah 19 siswa yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen sederhana (one group pretest–posttest design). Dalam desain ini, satu kelompok subjek diberikan tes awal (pretest), kemudian memperoleh perlakuan, dan selanjutnya diberikan tes akhir (posttest) untuk melihat adanya perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu pembelajaran kontekstual sebagai variabel bebas (X) dan pemahaman siswa sekolah dasar sebagai variabel terikat (Y). Seluruh siswa kelas VI SDN Sawocangkring dijadikan sebagai responden penelitian dengan teknik sampel jenuh, karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dilibatkan secara langsung. Jenis pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probabilitas, di mana semua siswa akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian dan diharapkan pemahaman mereka akan meningkat setelah penerapan pembelajaran kontekstual.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu tes (pretest dan posttest). Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan cara penyampaian materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan pengalaman siswa agar siswa dapat memahami dan memahami pembelajaran lebih dalam. Instrumen tes yang dipakai adalah LKPD yang disusun berdasarkan indikator pemahaman siswa dan diberikan pada saat pretest dan posttest. Hasil pembelajaran kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa sekolah dasar, sebagaimana menjadi fokus dalam artikel berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam Terhadap Pemahaman Siswa di Sekolah Dasar.”

Melalui kegiatan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan materi ipas Kegiatan jual beli sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan. siswa belajar sesuai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian diukur menggunakan LKPD yang berisi 20 butir soal pilihan ganda untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah pembelajaran kontekstual keempat indikator ini untuk pengukur seberapa faham siswa sebagaimana tersaji dalam table berikut.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	Indikator	Deskripsi	Nomor Soal LKPD	Bentuk Soal
1.	Jual beli	Mengidentifikasi dan menjelaskan kegiatan jual beli sebagai bagian dari kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.	1-5	Pilihan Ganda
2.	Uang sebagai alat transaksi	Menjelaskan fungsi uang sebagai alat tukar dalam kegiatan jual beli secara sederhana dan tepat.	6-10	Pilihan Ganda
3.	Kegiatan ekonomi	Mengidentifikasi dan membedakan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang terjadi di lingkungan sekitar.	11-15	Pilihan Ganda
4.	Nilai dan sikap dalam kegiatan ekonomi	Menunjukkan sikap jujur, adil, tanggung jawab, dan saling menguntungkan dalam kegiatan ekonomi melalui diskusi dan simulasi kegiatan jual beli.	16-20	Pilihan Ganda

Meskipun demikian, penilaian terhadap validitas instrumen perlu dilakukan sebelum digunakan. Kesesuaian alat penilaian dengan konsep yang diukur sangat ditentukan oleh tingkat validitasnya. Validasi instrumen dan media dilakukan melalui penilaian oleh ahli materi dan ahli media. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan meliputi media pembelajaran, bahan ajar, modul ajar, soal sebelum dan sesudah tes, lembar kerja peserta didik. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan beberapa tahap. Tahap pertama adalah uji validitas untuk mengetahui kelayakan butir instrumen pretest dan posttest layak digunakan dalam variabel penelitian. Yang kedua yaitu uji reliabilitas untuk mengetahui konsistensi instrumen. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai koefisien reabilitas (Cronbach's Alpha) lebih besar dari $>0,60$ sehingga dapat dipercaya menghasilkan data yang konsisten. Untuk memastikan data berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari $>0,05$. Dalam kondisi tersebut, analisis dapat dilakukan dengan menggunakan uji parametrik yaitu uji t (Paired t-test). Sebaliknya, apabila data menunjukkan distribusi tidak normal maka analisis yang digunakan beralih pada uji non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed Rank Test.

Jika nilai signifikansi (p-value) $<0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest. Sebaliknya jika (p-value) $>0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Untuk mengukur besarnya pengaruh pembelajaran kontekstual dalam pemahaman siswa, digunakan analisis eta squared (η^2). Eta-squared (η^2) memberikan skor berkisar antara 0 hingga 1, dimana semakin besar nilai eta-squared maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variasi dalam variabel terikat. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai eta-squared dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori pengaruh. Nilai antara 0.01 sampai kurang dari 0.06 dikategorikan sebagai efek kecil. Nilai yang berada pada rentang lebih dari 0.06 hingga kurang dari 0.14 menunjukkan efek sedang, sedangkan nilai yang melebihi 0.14 menunjukkan adanya efek besar dalam hubungan antar variabel. Semua analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22 untuk memastikan akurasi dan validitas hasil yang diperoleh.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman siswa merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai oleh kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali materi dengan bahasanya sendiri, memberikan contoh yang sesuai, menafsirkan informasi, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) terhadap tingkat pemahaman siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan jumlah responden sebanyak 19 siswa (df = 17), diperoleh nilai r tabel sebesar 0,456 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari 20 butir soal yang diuji, sebanyak 13 butir memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dinyatakan valid, sedangkan 7 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai r hitung lebih kecil dari r tabel serta nilai signifikansi lebih dari 0,05. Oleh karena itu, hanya butir instrumen yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam proses pengukuran pemahaman siswa pada tahap analisis berikutnya, sementara hasil uji validitas instrumen secara rinci disajikan dalam tabel.

Tabel 2. Uji Validitas

Item	R Tabel	R Hitung	Signifikansi	Keputusan
S1	0,455	0,768	$<0,001$	Valid
S2	0,455	0,139	0,569	Tidak valid
S3	0,455	0,543	0,016	Valid
S4	0,455	0,600	0,007	Valid
S5	0,455	0,647	0,003	Valid
S6	0,455	0,383	0,105	Tidak valid
S7	0,455	0,409	0,082	Tidak valid
S8	0,455	0,678	0,001	Valid
S9	0,455	0,624	0,004	Valid
S10	0,455	0,475	0,040	Valid
S11	0,455	0,528	0,020	Valid
S12	0,455	0,544	0,016	Valid
S13	0,455	0,360	0,130	Tidak valid
S14	0,455	0,571	0,011	Valid
S15	0,455	0,613	0,005	Valid
S16	0,455	0,229	0,345	Tidak valid
S17	0,455	0,771	$<0,001$	Valid

S18	0.455	0,647	0,003	Valid
S19	0.455	0,171	0,485	Tidak valid
S20	0.455	0,374	0,374	Tidak valid

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,838 yang lebih besar dari 0,60. Hal ini menandakan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reabilitas yang sangat tinggi dan dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang konsisten. Hasil uji reabilitas dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Crobach's alpha	N of items
0,838	20

Pada pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, dengan sampel penelitian sebanyak 19 orang maka digunakan uji Shapiro-Wilk. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi untuk pretest sebesar <0.001 dan untuk posttest sebesar 0,003. Karena kedua nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas

		Pretest	posttest
Kolmogorov-smirnov ^a	Statistic	0,291	0,269
	Df	19	19
	Sig.	<0,001	<0,001
Shapiro-Wilk	Statistic	0,691	0,825
	Df	10	19
	Sig.	<0,001	0,003

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa mengalami peningkatan hasil belajar, 1 siswa mengalami penurunan, dan 1 siswa tidak mengalami perubahan nilai. Mengingat data tidak berdistribusi normal, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kelompok positive ranks memiliki nilai mean rank sebesar 10,00 dengan total peringkat sebesar 170,00, sedangkan kelompok negative ranks memiliki mean rank sebesar 1,00 dengan total peringkat sebesar 1,00. Selanjutnya, berdasarkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh sebesar < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar.

Tabel 5. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

		N	Mean rank	Sum of ranks
Postteks – preteks	Negative ranks	1 ^a	1.00	1.00
	Positive ranks	17 ^b	10.00	
	Ties	1 ^c		
	Total	19		

Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS[22]. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang memperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest setelah siswa mengikuti pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis lebih lanjut, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah penerapan pembelajaran kontekstual. Dari 19 siswa yang menjadi subjek penelitian, 17 siswa mengalami peningkatan nilai, sementara 1 siswa mengalami penurunan dan 1 siswa tidak menunjukkan perubahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna dibandingkan pembelajaran yang bersifat konvensional dan berorientasi pada guru.

Peningkatan pemahaman tersebut berkaitan erat dengan karakteristik pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa. Dalam pembelajaran IPAS yang mencakup materi kegiatan jual beli, uang sebagai alat tukar, kegiatan ekonomi, serta nilai dan sikap dalam kegiatan ekonomi, siswa diajak untuk memahami konsep melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari[23]. Model ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, sehingga pemahaman siswa dapat terbentuk secara lebih mendalam[24]. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar pembelajaran kontekstual, di mana siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hasil ini juga mendukung pendapat Aqib (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual akan berjalan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif, mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata, serta belajar melalui proses sosial dan refleksi. Dalam penelitian ini, siswa tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mampu mengungkapkan kembali materi dengan bahasa sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini semakin menguatkan bukti empiris bahwa pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Penerapan CTL tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan[25]. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa sekolah dasar setelah penerapan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan tersebut terlihat dari perolehan nilai posttest yang lebih tinggi dibandingkan nilai pretest. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi IPAS, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengungkapkan kembali materi dengan kata-kata sendiri, menyajikan contoh yang sesuai, menafsirkan informasi, serta menghubungkan konsep pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kontekstual. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi kehidupan nyata siswa mampu mendorong proses belajar yang lebih bermakna, partisipatif, dan aplikatif, sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] E. Nilasari, E. T. Djatmika, A. Santoso, P. Dasar, and P. N. Malang, "PENGARUH PENGGUNAAN MODUL," no. 2013, pp. 1399–1404, 2016.
- [2] P. D. Purnasari and Y. D. Sadewo, "Perbaikan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Pemilihan Model Pembelajaran dan Pemanfaatan Media Ajar di Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan," vol. 10, pp. 125–132, 2020.
- [3] A. Anjani, G. H. Syapitri, R. I. Lutfia, and U. M. Tangerang, "Analisis metode pembelajaran di sekolah dasar," vol. 4, no. 20, pp. 67–85, 2020.
- [4] I. V Sdn, T. Kidul, K. Surabaya, I. Aktivitas, and I. Sedangkan, "MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN ILMU Lilik Nurdiana PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email : liliknur@yahoo.co.id)".
- [5] J. Inovasi, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," vol. 1, pp. 19–27, 2021.
- [6] J. P. Sosial, J. P. Sosial, and H. Volume, "PEMAHAMAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MODEL PEMBELAJARAN (CTL)," vol. 2, no. 2, pp. 825–837, 2023.
- [7] P. Setiawan and I. D. N. Sudana, "Model Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar," vol. 4, pp. 85–91, 2021.
- [8] M. P. Dr. Mazrur, *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DAN GAYA BELAJAR, IMPLIKASI PADA HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH*, 2nd ed. indonesia: CV. Media Edukasi Indonesia, 2021.

- [9] E. Suprapto and P. T. Mesin, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL , PEMBELAJARAN LANGSUNG DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF,” vol. XI, no. 1, pp. 23–40, 2015.
- [10] D. Pepilina *et al.*, “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas Rendah Sekolah Dasar,” vol. 3, no. 4, pp. 3091–3099, 2025.
- [11] K. B. Proyek, “TAKSONOMI BLOOM – REVISI RANAH KOGNITIF: KERANGKA LANDASAN UNTUK PEMBELAJARAN, PENGAJARAN, DAN PENILAIAN,” vol. 2, no. 1, 2014.
- [12] R. Afifah, “Analisis profil proses kognitif pemahaman konsep siswa,” 2019.
- [13] A. Information, “Meningkatkan Kemandirian Siswa Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas IV Sekolah Dasar Andi Suhandi 1 dan Dini Kurniasri 2 12,” vol. 4, no. I, pp. 125–137, 2019.
- [14] S. Utaminingsih and N. K. F. Shufa, *Model Contextual Teaching And Learning*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- [15] T. W. Agrita and M. M. Bungo, “Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Menggunakan Model Contextual Teaching and Learning Kelas IV SDN 296 / VI Rantau Panjang,” 2025.
- [16] Fatmawati *et al.*, “Model pembelajaran kontekstual dan kemampuan motorik halus melalui mewarnai gambar (,” *EduHumaniora | J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 1, no. 1, pp. 1–61, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- [17] A. Y. Sambonu and O. S. Hardi, “Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar di Sekolah Dasar,” vol. 13, no. 4, pp. 5033–5044, 2024.
- [18] P. Model, P. Kontekstual, and P. Ipa, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN IPA,” 2012.
- [19] K. Kunci and H. B. Matematika, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA Panji Setiawan , I Dewa Nyoman Sudana Jurusan PPG PGSD Prajabatan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja , Indonesia,” vol. 2, no. 3, pp. 238–247, 2019.
- [20] D. Tulasi and J. M. Communication, “MERUNUT PEMAHAMAN TAKSONOMI BLOOM : Penemuan Awal Taksonomi,” no. 9, pp. 359–371.
- [21] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 2020.
- [22] N. Alfun, S. Harahap, W. Prasita, A. Siregar, and W. Qorni, “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 04 Desa Laut Tador,” vol. 4, pp. 379–386, 2023.
- [23] N. Rofiq, A. Rafiq, and M. Agus, “Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS),” vol. 3, no. 2, 2020.
- [24] L. Shofia and D. S. Nahdi, “Model Pembelajaran Kontekstual untuk Membantu Pemecahan Masalah Matematis,” vol. 2, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [25] S. Rahmawati, D. C. Rohim, and U. M. Kudus, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA,” vol. 6, no. 3, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.